

## REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA MELALUI POLA KALIMAT DALAM WAWANCARA RESMI

Ima Nurhasanah<sup>1</sup>, Dr. Myrna Laksman-Huntley<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,  
Universitas Indonesia

<sup>1</sup>imanurhasanah33@gmail.com

<sup>2</sup>laksman@ui.ac.id

### Abstract

Formal interviews in news programs often employ politeness strategies that are adapted to sentence structure and communicative goals. This study examines the realization of politeness in the questioning patterns used by a Kompas TV journalist when interviewing the Managing Director of the IMF during the 2022 G20 Summit. The analysis focuses on three aspects: Leech's (1993) politeness principles, sentence structure based on Kolln and Funk (2008), and the spontaneity of questions determined by the tendency to use written scripts. This study employs a qualitative method using data from an English-language interview transcript. The results show that non-spontaneous questions generally employ complex structures and polite modal expressions, while spontaneous questions tend to be more concise, using simpler structures yet still maintaining politeness through neutral and non-confrontational wording. These three aspects complement each other in maintaining the interviewee's image and reducing potential face-threatening acts, particularly in sensitive diplomatic interactions. The findings emphasize that sentence structure and delivery play a significant role in shaping politeness within media discourse.

**Keywords:** politeness, question patterns, sentence structure, formal interview, politeness maxims

### 1. PENDAHULUAN

Dalam interaksi publik yang bersifat resmi, wawancara sering kali menjadi medium strategis yang tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk citra, menjaga hubungan serta menunjukkan sikap profesional dan santun. Kesantunan berbahasa menjadi elemen penting dalam situasi ini, yang tampak melalui pilihan kata yang hati-hati, intonasi yang terukur, serta konstruksi kalimat yang menghindari kesan konfrontatif. Dalam wawancara ini, pewawancaranya adalah jurnalis Kompas TV yang bertugas sebagai representasi institusi media nasional dalam forum internasional. Perannya sebagai perantara komunikasi antara publik

Indonesia dan tokoh global menuntut penggunaan strategi kebahasaan yang cermat, netral, dan sopan, mengingat sensitivitas topik yang dibahas dan posisi diplomatik narasumber. Wujud konkret dari fenomena ini dapat diamati dalam wawancara yang dilakukan oleh Kompas TV bersama Direktur International Monetary Fund (IMF) pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 di Bali. Wawancara tersebut tidak hanya memiliki nilai informatif, tetapi juga memperlihatkan bagaimana strategi kebahasaan diterapkan dalam konteks komunikasi politik dan diplomatik.

Pemilihan momen, yakni perhelatan KTT G20, serta tokoh yang diwawancarai, yaitu Direktur Pelaksana IMF,

mencerminkan nilai strategis wawancara ini karena melibatkan isu-isu global yang berdampak langsung pada stabilitas ekonomi internasional. Dalam konteks tersebut, kesantunan verbal berperan dalam menjaga citra profesionalisme media, membangun kepercayaan publik, serta mempertahankan keharmonisan relasi antarnegara melalui cara bertanya yang sopan, tidak konfrontatif, dan mempertimbangkan sensitivitas topik diplomatik. Fenomena penggunaan strategi kebahasaan yang hati-hati dalam wawancara resmi, terutama saat pewawancara menghadapi tokoh internasional di forum diplomatik seperti KTT G20, menjadi alasan penting untuk menelaah lebih dalam konsep kesantunan. Hal ini penting karena bentuk kesantunan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan pilihan kata, tetapi juga struktur kalimat dan cara penyampaian pertanyaan yang dipengaruhi oleh posisi sosial, konteks internasional, dan sensitivitas topik yang dibicarakan. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu strategi penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam komunikasi formal (Gustia, 2023). Sikap sopan tidak hanya tercermin melalui gestur tubuh atau nada suara, tetapi juga secara eksplisit melalui pilihan struktur kalimat yang digunakan dalam suatu tuturan (Nursita, 2022).

Dalam konteks komunikasi interpersonal, kesantunan menjadi cerminan dari keinginan penutur untuk menjaga “wajah” atau citra diri lawan bicara, sebagaimana ditegaskan dalam teori kesantunan oleh Brown dan Levinson (1987). Lebih lanjut, Leech (2014) menekankan bahwa kesantunan bukan sekadar etika berbicara, tetapi juga strategi komunikasi yang mempertimbangkan hubungan sosial antara penutur dan pendengar. Dalam teorinya, Leech menguraikan enam maksim kesantunan,

yaitu maksim kebijaksanaan (*tact*), kedermawanan (*generosity*), pujian (*approbation*), kerendahan hati (*modesty*), persetujuan (*agreement*), dan simpati (*sympathy*), yang masing-masing memiliki peran dalam membentuk komunikasi yang efektif dan berterima secara sosial.

Kesantunan berbahasa dapat hadir baik dalam tuturan (verbal) maupun dalam bentuk teks (nonverbal), sebagaimana dinyatakan oleh Leech (1993) dalam kerangka prinsip kesantunannya yang digunakan dalam komunikasi berbahasa Inggris. Dalam konteks interaksi melalui media massa, khususnya wawancara televisi, bentuk kesantunan verbal menjadi aspek yang paling mudah diamati. Kesantunan ini tercermin melalui susunan kalimat yang terstruktur dengan hati-hati, pemilihan diksi yang tidak mengandung konfrontasi, serta penggunaan strategi kebahasaan yang mempertimbangkan relasi sosial antara pewawancara dan narasumber. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa wawancara politik sering kali menjadi ruang aktualisasi kesantunan verbal, seperti yang diteliti oleh Azizah (2024), yang mengidentifikasi berbagai bentuk strategi kesantunan dalam pernyataan tokoh politik dalam siaran televisi Indonesia. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa kesantunan verbal dalam wawancara bukan hanya pilihan etis, tetapi juga strategi komunikatif yang memiliki fungsi sosial dan politis.

Untuk mengkaji kesantunan verbal secara lebih mendalam, penting untuk memperhatikan bentuk atau pola kalimat yang digunakan dalam interaksi wawancara, khususnya dalam pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Dalam konteks komunikasi resmi seperti wawancara televisi berbahasa Inggris, struktur kalimat tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penanda

intensi penutur dalam menjaga kesopanan, menyesuaikan diri dengan relasi sosial, dan mempertahankan citra profesional. Pilihan bentuk kalimat tertentu dapat mencerminkan upaya untuk meredam ketegangan, menunjukkan respek, atau menghindari kesan memaksakan kehendak. Dalam konteks wawancara berbahasa Inggris, pewawancara cenderung menggunakan bentuk kalimat interogatif tidak langsung yang dimodifikasi dengan modalitas sopan, seperti *“Do you think...?”* atau *“How do you see...?”*, dibandingkan bentuk pertanyaan yang bersifat langsung dan cenderung konfrontatif. Strategi kebahasaan ini digunakan untuk menjaga kesan netral, menghormati narasumber, dan menyesuaikan diri dengan situasi formal yang sensitif secara politik dan diplomatik. Pola kalimat dalam wawancara ini dianalisis menggunakan pendekatan tata bahasa deskriptif menurut Kolln dan Funk (2008), yang mengklasifikasikan kalimat berdasarkan jumlah klausa, fungsi sintaksis, dan pola kalimat. Melalui pendekatan tersebut, strategi kesantunan direalisasikan secara gramatikal melalui pola kalimat yang sopan, profesional, dan kontekstual.

Kajian mengenai kesantunan berbahasa telah dilakukan dalam berbagai konteks komunikasi, baik verbal (lisan) maupun nonverbal (tertulis), dengan fokus yang beragam mulai dari dunia pendidikan hingga interaksi profesional dan politik. Maiza Suci (2021), misalnya, meneliti kesantunan tindak tutur direktif dalam pembelajaran di SMP dan menemukan bahwa bentuk serta fungsi tuturan berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sementara itu, Terada, Okazoe, dan Gratch (2021) menunjukkan bahwa strategi kesantunan dalam bernegosiasi berdampak signifikan terhadap hasil komunikasi, khususnya dalam interaksi antara manusia dan agen virtual. Melalui

eksperimen berbasis platform digital dengan data berbahasa Jepang, mereka menemukan bahwa penggunaan strategi *positive politeness* menghasilkan kesepakatan yang lebih adil, sedangkan strategi *off-record* memungkinkan agen memperoleh lebih banyak konsesi dari mitra negosiasinya.

Penelitian dalam konteks media dilakukan oleh Nursita, Amala, dan Utomo (2022) yang menyoroti prinsip kesantunan dalam dialog program Mata Najwa, serta oleh Barus dan Amri (2022) yang menyoroti pelanggaran maksim kesopanan dalam berita daring berbahasa Indonesia selama pandemi. Beberapa studi juga menyoroti kesantunan lintas budaya dan nonverbal, seperti yang dilakukan oleh Furkatovna & Shayxnurovna (2022) dan AlAfnan (2022), yang memperlihatkan perbedaan budaya dalam kesantunan dan relevansinya terhadap perilaku komunikasi dalam bentuk penyampaian makna baik secara verbal maupun nonverbal. Furkatovna & Shayxnurovna (2022) menyimpulkan bahwa penutur bahasa Spanyol cenderung menggunakan strategi kesantunan solidaritas secara langsung, sedangkan penutur bahasa Uzbek lebih memilih strategi kesantunan menjaga jarak secara tidak langsung. Temuan ini mencerminkan perbedaan budaya dalam mengekspresikan kesantunan verbal. Berbeda halnya dengan penelitian AlAfnan, ia mengkaji kesopanan sebagai perilaku komunikasi nonverbal dalam kebiasaan mengemudi di Asia. Penelitian ini menemukan bahwa pengemudi di Asia umumnya menggunakan deferensi, batasan, dan ketidaklangsungan untuk meminimalkan pemaksaan saat mengemudi. Faktor-faktor seperti negara asal, jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan memengaruhi perilaku sopan berkendara. Selain itu, penelitian terbaru oleh Partejo & Martinez (2025) menunjukkan bahwa bahkan dalam bahasa Inggris modern, penanda kesantunan seperti

kata “*please*” bisa mengalami pergeseran makna secara pragmatis. Di sisi lain, kajian mengenai pola kalimat dalam bahasa Inggris, khususnya dalam konteks wawancara resmi berbahasa Inggris yang disiarkan oleh media nasional dan melibatkan tokoh internasional, masih relatif jarang dilakukan. Sebagian besar studi tata kalimat berbahasa Inggris lebih banyak difokuskan pada pembelajaran bahasa atau analisis teks tertulis, seperti esai akademik dan berita, dibandingkan pada wacana lisan yang bersifat formal dan diplomatik. Sementara itu, Nuradita & Setyadi (2022) mengkaji struktur kalimat dasar bahasa Indonesia dalam aplikasi pembelajaran bahasa, sedangkan Zafirah dkk. (2024) dan Basaria dkk. (2024) meneliti pola kalimat dalam teks berita dan dongeng berbahasa Indonesia. Rahayu & Sulistyowati (2025) menunjukkan bahwa pola kalimat pada balita di Indonesia menunjukkan perkembangan kemampuan sintaksis sejak usia dini, dan Kasmanah dkk. (2024) menggarisbawahi kompleksitas pola kalimat formal dalam komunikasi Gubernur Jawa Timur, terutama dalam opini publik.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dan struktur kalimat telah menjadi perhatian dalam kajian linguistik, tetapi belum banyak penelitian yang secara khusus mengaitkan strategi kesantunan, struktur sintaksis, dan aspek spontanitas dalam konteks pertanyaan pewawancara Indonesia dalam wawancara resmi berbahasa Inggris yang melibatkan tokoh internasional dan media nasional. Oleh karena itu, hadirnya penelitian ini untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memadukan analisis pragmatik berdasarkan maksim kesantunan Leech (1993), sintaksis menurut klasifikasi struktur kalimat menurut Kolln dan Funk (2008), dan aspek spontanitas berdasarkan moda tuturan Halliday (1985) guna memahami kesantunan yang direalisasikan

secara gramatikal dan kontekstual saat interaksi politik-diplomatik di ruang media internasional.

Tinjauan terhadap berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian mengenai kesantunan berbahasa dan struktur kalimat telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, media daring, komunikasi antarbudaya, dan pelayanan publik. Namun, sebagian besar studi tersebut membahas aspek kesantunan dan struktur sintaksis secara terpisah, serta berfokus pada data berbahasa Indonesia. Penelitian yang secara khusus menghubungkan strategi kesantunan, bentuk kalimat interogatif, dan spontanitas pertanyaan dalam konteks wawancara resmi berbahasa Inggris yang melibatkan tokoh internasional dan media nasional masih sangat jarang ditemukan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam analisis wacana media melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan pragmatik, sintaksis, dan aspek moda tuturan dalam interaksi diplomatik.

Pendekatan interdisipliner yang diterapkan dalam penelitian ini menunjukkan kebaruan metodologis, dengan menggabungkan 3 pendekatan: pertama, pendekatan pragmatik melalui teori kesantunan Leech (1993); kedua, pendekatan sintaksis berdasarkan klasifikasi pola kalimat menurut Kolln dan Funk (2008), dan ketiga, moda tuturan Halliday (1985) melalui analisis tingkat spontanitas tuturan pewawancara. Ketiga pendekatan ini digunakan untuk menganalisis realisasi kesantunan berbahasa dalam pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara dalam wawancara resmi berbahasa Inggris antara Kompas TV dan Direktur International Monetary Fund (IMF) pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 di Bali. Pendekatan terpadu ini memungkinkan

pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana bentuk kalimat interogatif digunakan secara strategis untuk menyampaikan sikap sopan, menjaga keharmonisan komunikasi, serta membangun citra profesional dalam konteks interaksi politik dan diplomatik internasional.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik dan sintaksis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai hubungan antara bentuk kalimat interogatif, strategi kesantunan, dan tingkat spontanitas dalam komunikasi formal berbahasa Inggris. Temuan penelitian ini memperkuat dan melengkapi teori kesantunan Leech (1993) serta pendekatan tata bahasa deskriptif menurut Kolln dan Funk (2008), dengan menunjukkan bahwa jumlah klausa, fungsi sintaksis dan pola kalimat tertentu memiliki kecenderungan untuk merepresentasikan strategi kesantunan secara implisit dalam wacana resmi yang bersifat diplomatik. Penting untuk dicatat bahwa ada kemungkinan pengaruh budaya pewawancara yang berlatar belakang Indonesia saat berkomunikasi dalam bahasa Inggris dapat memengaruhi representasi strategi kesantunan ini.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh praktisi media, pewawancara, dan pendidik bahasa Indonesia sebagai acuan dalam merancang pertanyaan yang sopan, efektif, dan sesuai dengan norma komunikasi internasional dalam konteks wawancara publik berbahasa Inggris. Temuan ini juga dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, khususnya pada topik-topik terkait kesantunan pragmatik, bentuk kalimat interogatif, dan strategi komunikasi formal. Lebih jauh lagi, penelitian ini memberikan kontribusi sosial dengan mendorong

terciptanya praktik komunikasi media yang lebih etis, santun, dan representatif melalui pemilihan struktur kalimat dan gaya bertanya yang mempertimbangkan hubungan sosial dan konteks diplomatik.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis strategi kesantunan dan pola kalimat dalam pertanyaan-pertanyaan pewawancara pada wawancara resmi antara jurnalis Kompas TV, Putri Oktaviani, dan Direktur Pelaksana IMF, Kristalina Georgieva, yang dilakukan dalam rangka Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 pada November 2022 di Bali. Data berupa tuturan pewawancara dalam bahasa Inggris yang muncul dalam video wawancara tersebut. Wawancara ini dipilih karena mencerminkan konteks komunikasi resmi tingkat tinggi yang sarat nuansa diplomatik dan menuntut kehati-hatian berstrategi dalam bertanya.

Pengumpulan data difokuskan pada kalimat-kalimat interogatif yang digunakan oleh pewawancara, mengingat bentuk ini menjadi medium utama dalam menyampaikan maksud komunikatif dan strategi kesantunan. Analisis dilakukan dengan menelusuri pertanyaan-pertanyaan yang mencerminkan prinsip-prinsip kesantunan berdasarkan teori Leech (1993), yang mencakup enam maksim: kebijaksanaan (*tact*), kedermawanan (*generosity*), pujian (*approbation*), kerendahan hati (*modesty*), persetujuan (*agreement*), dan simpati (*sympathy*).

Struktur sintaksis dari setiap pertanyaan dikaji dengan menggunakan pendekatan tata bahasa deskriptif menurut Kolln dan Funk (2008), yang mengelompokkan kalimat berdasarkan jumlah klausa (*simple*, *compound*, *complex*), fungsi sintaksis (*declarative*, *interrogative*, *imperative*, *exclamatory*), dan pola kalimat

(*subject-intransitive verb (S-V)*, *subject-transitive verb-direct object (S-V-O)*, *subject-linking verb-subject complement (S-V-C)*, *subject-verb-adverbial (S-V-A)*, *subject-ditransitive verb-indirect object-direct object (S-V-IO-DO)*, dan *subject-transitive verb-direct object-object complement (S-V-DO-OC)*). Tujuan analisis ini adalah untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip kesantunan direalisasikan melalui pola kalimat dan strategi bertanya dalam komunikasi formal.

Selain itu, moda tuturan turut dianalisis melalui tingkat spontanitas pertanyaan, yaitu dengan mengamati apakah pewawancara membaca dari naskah tertulis (*cue card*) atau menyampaikan pertanyaan secara spontan. Ketiga aspek—strategi kesantunan, pola kalimat, dan moda tuturan—dianalisis secara terpadu untuk mengungkap bagaimana kesantunan verbal direalisasikan melalui bentuk pertanyaan, pilihan gramatikal, dan cara penyampaian dalam interaksi diplomatik melalui media internasional.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara merupakan bentuk komunikasi lisan yang terstruktur dengan tujuan menggali informasi secara spesifik. Tidak seperti percakapan biasa, wawancara tidak menyediakan ruang untuk argumentasi atau ekspresi personal, karena pewawancara berperan sebagai fasilitator, bukan partisipan diskusi. Oleh karena itu, pemilihan kata dan bentuk kalimat disusun secara cermat untuk menjaga fokus, efektivitas, dan kesantunan dalam interaksi. Kesantunan berbahasa

menjadi aspek krusial, terutama dalam konteks formal dan diplomatik, karena berfungsi menciptakan suasana komunikatif yang nyaman, mencegah konflik, serta mencerminkan adaptasi terhadap norma sosial (Arianti & Seli, 2022); Haryanto dkk., 2023). Strategi kesantunan tidak hanya menunjang keberlangsungan interaksi, tetapi juga menunjukkan bahwa wawancara merupakan praktik komunikasi strategis yang menuntut kendali, etika, dan kepekaan terhadap konteks (Atmawijaya & Efryanti, 2023). Dalam wawancara bersama Direktur Pelaksana IMF pada forum G20 yang ditayangkan oleh Kompas TV (2022), strategi kesantunan berbahasa terlihat dominan dalam pilihan bentuk dan pola kalimat interogatif yang diajukan oleh pewawancara. Tujuh pertanyaan yang dilontarkan berupa 6 pertanyaan tidak spontan dan satu pertanyaan dengan moda tuturan spontan.

#### 3.1 Analisis Pola Kalimat dalam Strategi Kesantunan

Berdasarkan data analisis, terdapat 7 pertanyaan yang mengandung 10 kalimat yang diklasifikasikan menggunakan teori Kolln dan Funk (2008) dan dianalisis spontanitasnya menggunakan teori moda tuturan Halliday (1985). Sepuluh kalimat tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi, yaitu: (1) berdasarkan jumlah klausa, (2) berdasarkan fungsi sintaksis, dan (3) berdasarkan pola kalimat. Distribusi dari masing-masing kategori tersebut disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1.** Distribusi klasifikasi kalimat dalam wawancara

| Kategori Kalimat             | Subkategori                                                         | Jumlah Kalimat | Mode Tuturan |               |
|------------------------------|---------------------------------------------------------------------|----------------|--------------|---------------|
|                              |                                                                     |                | Spontan      | Tidak Spontan |
| Berdasarkan Jumlah Klausa    | Simple Sentence                                                     | 3              | 0            | 3             |
|                              | Compound Sentence                                                   | 2              | 0            | 2             |
|                              | Complex Sentence                                                    | 4              | 2            | 2             |
|                              | Compound-Complex Sentence                                           | 1              | 0            | 1             |
| <b>Jumlah Kalimat</b>        |                                                                     | <b>10</b>      | <b>2</b>     | <b>8</b>      |
| Berdasarkan Fungsi Sintaksis | Declarative                                                         | 1              | 0            | 1             |
|                              | Interrogative                                                       | 8              | 1            | 7             |
|                              | Imperative                                                          | 1              | 1            | 0             |
|                              | Exclamatory                                                         | 0              | 0            | 0             |
| <b>Jumlah Kalimat</b>        |                                                                     | <b>10</b>      | <b>2</b>     | <b>8</b>      |
| Berdasarkan Pola Kalimat     | Subject-Intransitive verb (S-V)                                     | 0              | 0            | 0             |
|                              | Subject-Verb-Object (S-V-O)                                         | 5              | 1            | 4             |
|                              | Subject-Verb-Complement (S-V-C)                                     | 3              | 0            | 3             |
|                              | Subject-Verb-Adverbial (S-V-A)                                      | 2              | 1            | 1             |
|                              | Subject-Ditransitive Verb-Indirect Object-Direct Object (S-V-IO-DO) | 0              | 0            | 0             |
|                              | Subject-Transitive Verb-Direct Object-Object Complement (S-V-DO-OC) | 0              | 0            | 0             |
| <b>Jumlah Kalimat</b>        |                                                                     | <b>10</b>      | <b>2</b>     | <b>8</b>      |

Analisis sepuluh kalimat tersebut menunjukkan keragaman bentuk kalimat yang mencerminkan strategi komunikasi

formal dan diplomatik. Berdasarkan klasifikasi menurut jumlah klausa, kalimat *simple sentence* dan *complex sentence*

menempati posisi terbanyak, masing-masing dengan 3 dan 4 kalimat. Khususnya, 4 *complex sentence* ditemukan, dengan 2 di antaranya spontan dan 2 tidak spontan. Hal ini menunjukkan bahwa pewawancara cenderung menggunakan konstruksi sintaksis yang memungkinkan ekspansi makna melalui klausa bawahan, namun tetap mempertahankan struktur yang ringkas dan komunikatif. Tiga *simple sentence* juga digunakan, yang semuanya tidak spontan, menunjukkan penggunaan pertanyaan langsung dan jelas. Sementara itu, dua *compound sentence* ditemukan, yang juga tidak spontan. Hanya ditemukan satu kalimat *compound-complex*, yang menunjukkan bahwa pewawancara cenderung menjaga kalimat tetap efisien dan mudah dipahami dalam konteks wawancara resmi.

Dari segi fungsi sintaksis, data menunjukkan bahwa kalimat interogatif mendominasi tuturan pewawancara, yaitu sebanyak 8 dari total 10 kalimat. Hanya terdapat satu kalimat deklaratif dan satu kalimat imperatif, sedangkan bentuk eksklamatif tidak ditemukan sama sekali. Dominasi bentuk interogatif ini tidak sekadar mencerminkan kebutuhan pewawancara untuk memperoleh informasi, melainkan juga menunjukkan strategi kebahasaan yang mencerminkan kesantunan, kehati-hatian, dan netralitas posisi penanya dalam forum resmi.

Bila ditinjau berdasarkan pola kalimat, struktur *S-V-O* paling banyak digunakan (5 kalimat), disusul oleh *S-V-C* (3 kalimat) dan *S-V-A* (2 kalimat). Tidak ditemukan penggunaan pola *S-V*, *S-V-IO-DO*, maupun *S-V-DO-OC* dalam data. Hal ini menunjukkan bahwa pewawancara cenderung menggunakan struktur kalimat dengan objek langsung atau pelengkap sebagai strategi bertanya yang eksplisit namun tetap sopan dan tidak menghakimi. Sebagian besar pertanyaan disusun dalam

bentuk interogatif dengan struktur kalimat lengkap, yakni terdiri dari *subject*, *verb*, dan *object* atau *complement*, tanpa *ellipsis* atau bentuk yang dipersingkat. Kalimat interogatif semacam ini biasanya mengikuti struktur tata bahasa yang baku, misalnya penggunaan inversi dalam kalimat tanya seperti “*What kind of collaboration do you expect from the global community?*”. Inversi di sini tidak hanya memperjelas maksud, tetapi juga memberi kesan resmi dan terkontrol. Dalam konteks komunikasi formal, pola kalimat lengkap pada interogatif membantu pewawancara menyampaikan pertanyaan secara sopan dan tidak menyerang, karena struktur ini cenderung menghindari implikatur atau nada imperatif yang bisa muncul dari kalimat-kalimat tanya singkat atau tersirat.

Penggunaan pola kalimat berstruktur *Subject-Verb-Object*, *Subject-Verb-Complement*, dan *Subject-Verb-Adverbial* menunjukkan bahwa pewawancara cenderung memilih struktur kalimat yang menyertakan objek atau pelengkap secara eksplisit. Hal ini memungkinkan pertanyaan disampaikan secara langsung tetapi tetap dalam koridor kesantunan. Pola *S-V-O* digunakan dalam konteks pertanyaan yang mengarah pada tindakan konkret yang dilakukan oleh subjek terhadap objek tertentu. Contohnya dapat ditemukan dalam pertanyaan seperti “*How do you handle the conflict among the IMF members?*”, yang secara struktur menempatkan narasumber sebagai pelaku utama atas suatu objek tindakan. Struktur ini mencerminkan upaya pewawancara untuk memperoleh penjelasan langsung terkait tindakan atau kebijakan. Sementara itu, pola *S-V-C* digunakan ketika pertanyaan berfokus pada opini atau penilaian, bukan tindakan. Struktur ini tampak dalam kalimat seperti “*Do you think that Indonesia has a big and strong enough capital to deal with it?*”, di mana pelengkap

(*complement*) digunakan untuk membingkai pernyataan sebagai opini, bukan fakta langsung. Bentuk seperti ini memiliki fungsi mitigatif karena menyisipkan jarak antara pewawancara dan isi pernyataan, sehingga lebih sopan dan tidak mengarahkan. Pola *S-V-A*, yang muncul dalam dua kalimat (satu di antaranya merupakan tuturan spontan), menandakan perhatian pewawancara terhadap konteks tindakan yang ditanyakan. Adverbial di akhir struktur kalimat berfungsi memberikan ruang bagi narasumber untuk menguraikan secara lebih rinci, tidak hanya mengenai “apa” yang dilakukan, tetapi juga “bagaimana” dan “dalam situasi apa” hal tersebut berlangsung. Tidak digunakannya pola *S-V*, *S-V-IO-DO*, dan *S-V-DO-OC* menunjukkan bahwa pewawancara tidak berfokus pada tindakan satu arah atau penilaian eksplisit terhadap objek. Struktur dengan dua objek atau pelengkap evaluatif yang khas dalam tuturan imperatif atau otoritatif cenderung dihindari. Sebaliknya, pola yang digunakan lebih bersifat eksploratif dan terbuka, sesuai dengan peran

pewawancara sebagai fasilitator komunikasi yang netral dan sopan. Dengan demikian, pemilihan pola kalimat yang variatif namun tetap terkendali secara pragmatik memperlihatkan bahwa pewawancara tidak hanya memperhatikan aspek sintaksis, tetapi juga memanfaatkan struktur kalimat sebagai strategi kesantunan dan diplomasi dalam komunikasi publik.

### 3.2 Penerapan Prinsip Kesantunan Leech dalam Kalimat

Hasil analisis menunjukkan bahwa semua kalimat merepresentasikan prinsip kesantunan Leech (1993), meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, persetujuan, dan simpati. Hal ini menunjukkan bahwa maksim kesantunan dalam suatu pertanyaan tidak bersifat eksklusif, melainkan dapat saling tumpang tindih sesuai kebutuhan konteks. Distribusi maksim-maksim tersebut dalam data adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.** Distribusi maksim dan moda tuturan

| Maksim Kesantunan                   | Mode Tuturan |               | Frekuensi Kemunculan |
|-------------------------------------|--------------|---------------|----------------------|
|                                     | Spontan      | Tidak Spontan |                      |
| <i>Tact</i><br>(Kebijaksanaan)      | 0            | 5             | 5                    |
| <i>Generosity</i><br>(Kedermawanan) | 0            | 2             | 2                    |
| <i>Approbation</i><br>(Pujian)      | 1            | 1             | 2                    |
| <i>Modesty</i><br>(Kerendahan Hati) | 0            | 0             | 0                    |
| <i>Agreement</i><br>(Persetujuan)   | 1            | 0             | 1                    |
| <i>Sympathy</i><br>(Simpati)        | 0            | 2             | 2                    |
| <b>Total</b>                        | <b>2</b>     | <b>10</b>     | <b>13</b>            |

Maksim kebijaksanaan (*tact*) merupakan jenis maksim yang paling dominan dalam data, dengan total 5 kali kemunculan, semuanya ditemukan dalam tuturan tidak spontan, dan tidak muncul dalam tuturan spontan. Hal ini mengindikasikan bahwa pewawancara secara sadar dan terencana menggunakan strategi kesantunan untuk menghindari ancaman terhadap wajah narasumber, terutama ketika menyampaikan pertanyaan yang bersifat evaluatif atau sensitif. Tuturan tidak spontan dalam konteks ini ditandai oleh bentuk pertanyaan yang disusun dengan struktur kalimat lengkap dan formal, dan tersusun tanpa ciri-ciri khas percakapan spontan seperti pengulangan kata, jeda berpikir, atau ekspresi interpersonal spontan oleh pewawancara. Pengulangan kata, misalnya "*I think, I think...*" atau "*well, well...*", biasanya muncul ketika penutur sedang menyusun pikirannya sambil tetap berbicara. Dalam komunikasi lisan sehari-hari, pengulangan semacam ini berfungsi untuk memberi waktu berpikir tanpa kehilangan kesempatan berbicara. Oleh karena itu, ketiadaan pengulangan menunjukkan bahwa pertanyaan telah disiapkan sebelumnya dan bukan hasil olah pikir saat itu juga. Bentuk ini mencerminkan perencanaan yang matang, yang dalam konteks wawancara resmi, digunakan untuk menjaga kejelasan makna dan kesan profesional pewawancara. Pemilihan bentuk pertanyaan yang direncanakan dengan cermat ini juga berkaitan erat dengan strategi kesantunan yang digunakan. Misalnya, dalam pertanyaan "*How do you see the China's medium-term growth now?*", pewawancara tidak hanya menggunakan struktur kalimat lengkap dan netral, tetapi juga menyampaikan maksud secara halus dan tidak mendesak. Ini mencerminkan

penerapan maksim kebijaksanaan, karena pewawancara memberi ruang kepada narasumber untuk menjawab secara bebas tanpa tekanan atau arah tertentu. Pertanyaan disusun tanpa opini terselubung, dan penyampaian menjaga jarak sosial yang sesuai dalam situasi formal. Dengan demikian, bentuk tuturan yang tidak spontan ini bukan sekadar cara bertanya yang rapi, melainkan strategi komunikasi yang sopan dan efektif dalam menjaga keharmonisan interaksi di ranah diplomatik.

Maksim kedermawanan muncul sebanyak dua kali, semuanya dalam tuturan tidak spontan. Ini menunjukkan bahwa strategi memberi ruang atau memprioritaskan posisi narasumber lebih sering dilakukan secara terencana, sebagai bagian dari kehati-hatian pewawancara dalam menyusun pertanyaan dalam konteks formal. Tuturan tidak spontan yang memuat maksim ini tampak melalui pola kalimat yang menyiratkan pewawancara tidak memaksakan pendapatnya sendiri, melainkan membuka peluang bagi narasumber untuk tampil sebagai pihak yang dominan dalam memberikan tanggapan atau pandangan. Pola kalimatnya cenderung lengkap, dan tersusun secara formal, dengan pola *Subject-Verb-Object* (*S-V-O*), *compound sentence*, dan *interactive sentence*. Misalnya dalam pertanyaan, "*Do you expect it to reborn afterwards about the China's economy so and how do you see the China's medium term growth now?*", pewawancara menggabungkan dua pertanyaan dalam satu rangkaian kalimat yang memungkinkan narasumber merespons secara luas tanpa tekanan. Kalimat tersebut tidak hanya menyampaikan maksud secara hati-hati, tetapi juga memperlihatkan sikap memberi ruang, yakni menyerahkan kendali wacana kepada narasumber yang merupakan bentuk konkret dari maksim kedermawanan.

Dengan tidak menyisipkan opini pribadi atau asumsi dalam struktur kalimat, pewawancara menempatkan dirinya secara strategis sebagai fasilitator, bukan penentu arah pembicaraan.

Maksim pujian muncul sebanyak dua kali, dengan distribusi satu kali dalam tuturan spontan dan satu kali dalam tuturan tidak spontan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi menyisipkan penilaian positif terhadap narasumber atau negaranya bisa dilakukan baik secara alami maupun dalam bentuk yang terencana. Perbedaananya terletak pada bagaimana pujian itu diintegrasikan dalam pola kalimat dan konteks penyampaian: pada tuturan spontan, pujian cenderung lebih cair dan personal, sementara pada tuturan tidak spontan, pujian disisipkan secara tersirat dalam pertanyaan yang telah dirancang. Pada tuturan spontan, pujian muncul dalam bentuk kalimat interogatif yang disampaikan secara langsung tetapi tetap mengandung nilai apresiatif. Struktur kalimatnya tetap lengkap, tetapi lebih cair dan personal: *“Do you think that Indonesia has a big and strong enough capital to deal with it?”*. Pewawancara menyisipkan frasa *“big and strong enough capital”*, yang secara implisit menunjukkan penilaian positif terhadap kemampuan Indonesia. Meskipun pertanyaan itu spontan, pewawancara tetap menggunakan struktur yang sopan, ditandai dengan penggunaan bentuk interogatif terbuka yang tidak langsung menyudutkan atau menuntut jawaban tertentu. Struktur tersebut menggunakan pola inversi khas kalimat tanya dalam bahasa Inggris, seperti *“Do you expect...”* dan *“How do you see...”*, yang secara gramatikal menempatkan *auxiliary verb* di awal untuk membentuk pertanyaan yang netral dan tidak agresif. Selain itu, pilihan kata seperti *“expect”* dan *“see”* menunjukkan modalitas afektif yang bersifat

afirmatif dan non-konfrontatif, sehingga menjaga hubungan interpersonal tetap harmonis dan memperlihatkan kesantunan secara pragmatis. Sementara itu, dalam tuturan tidak spontan, pujian muncul secara tersirat: disisipkan dalam pertanyaan yang telah dirancang. Bentuk kalimatnya adalah *“Do you see Indonesia as having taken the right steps so far?”*. Kalimat tersebut mengandung maksim pujian melalui pertanyaan yang seolah sudah mengasumsikan bahwa Indonesia telah melakukan hal yang benar, sambil tetap memberi ruang bagi narasumber untuk mengafirmasi atau mengelaborasi.

Maksim kerendahan hati (*modesty*) tidak ditemukan dalam data, baik dalam tuturan spontan maupun tuturan tidak spontan. Ketidakhadiran maksim ini dapat dijelaskan oleh posisi pewawancara yang berperan sebagai pihak pengarah diskusi dan bukan sebagai sumber utama informasi atau opini. Secara pragmatik, maksim kerendahan hati biasanya terwujud ketika penutur menahan diri dari menonjolkan keunggulan pribadi, menghindari pujian terhadap diri, atau mengurangi kesan superioritas pribadi. Dalam konteks wawancara formal ini, pewawancara tidak banyak menampilkan opini atau sikap pribadi yang membuka ruang untuk ekspresi kerendahan hati. Sebaliknya, fokus pewawancara tertuju pada penggalian informasi dari narasumber dan menjaga netralitas posisi.

Maksim persetujuan (*agreement*) muncul satu kali dalam tuturan spontan. Kemunculan ini menunjukkan bahwa pewawancara menyisipkan upaya membangun kesepahaman dengan narasumber secara lebih alami dan tidak dirancang sebelumnya. Tuturan spontan yang memuat maksim ini ditandai oleh bentuk kalimat yang terdengar lebih interpersonal dan langsung, tetapi tetap menggunakan struktur sopan dan afirmatif.

Pewawancara menggunakan bentuk pertanyaan yang memberi ruang kepada narasumber untuk menyetujui premis yang secara implisit sudah bernuansa positif. Bentuk kalimat yang mengandung maksim ini adalah *“Do you think that Indonesia has a big and strong enough capital to deal with it?”*. Kalimat ini bukan hanya menyampaikan pertanyaan faktual, tetapi juga menyiratkan harapan agar narasumber menyetujui pandangan positif terhadap kemampuan Indonesia. Maksim ini hadir dalam tuturan spontan, menunjukkan bahwa strategi persetujuan muncul secara reflektif dalam komunikasi interaktif, bukan selalu dirancang sebelumnya. Hal ini menegaskan bahwa kesantunan dalam bentuk pembangunan kesepahaman juga dapat diekspresikan secara spontan, terutama ketika pewawancara ingin menunjukkan dukungan atau penegasan terhadap pihak yang diwawancarai.

Sementara itu, maksim simpati (*sympathy*) muncul sebanyak dua kali dalam tuturan tidak spontan. Ini menunjukkan bahwa pewawancara secara sadar menampilkan empati atau keprihatinan terhadap kondisi pihak lain (dalam hal ini negara-negara berkembang) dengan cara yang telah dirancang agar tidak berlebihan atau melanggar etika wawancara. Bentuk kalimatnya adalah *“So how will it impact in Asia, especially for the emerging economic countries like Indonesia?”*. Pertanyaan ini menunjukkan keprihatinan terhadap nasib negara-negara berkembang tanpa menghakimi atau menyudutkan pihak manapun. Kalimat disusun secara lengkap dan netral, yang mencerminkan bentuk simpati formal yang sesuai dengan konteks diplomatik.

Dengan demikian, realisasi maksim kesantunan dalam pertanyaan pewawancara tidak bersifat seragam, melainkan sangat

bergantung pada konteks topik, tujuan komunikatif, relasi sosial, serta moda tuturan antara pewawancara dan narasumber (spontan dan tidak spontan). Variasi ini memperlihatkan bahwa kesantunan dalam wacana media bukan sekadar etika berbicara, melainkan strategi pragmatis yang dipilih secara selektif untuk menjaga profesionalisme dan kredibilitas institusional di ruang publik internasional.

### 3.3 Hubungan Integratif antara Struktur, Strategi Kesantunan, dan Moda Tuturan

Dalam data wawancara, mayoritas pertanyaan bersifat tidak spontan, disusun melalui naskah tertulis, dan memperlihatkan kecenderungan pewawancara untuk menggunakan *complex sentences* maupun *compound sentences*. Struktur semacam ini memungkinkan penutur menyampaikan keterangan tambahan seperti alasan atau penjelasan yang dapat memperhalus makna dan menghindari kesan mendesak atau memaksa. Misalnya, dalam kalimat *“How do you handle the conflict among the IMF members?”*, pewawancara mengangkat isu sensitif melalui bentuk interogatif tidak langsung yang tetap menjaga respek terhadap posisi narasumber. Kalimat semacam ini merepresentasikan maksim kebijaksanaan dan simpati.

Sementara itu, satu-satunya kalimat yang disampaikan secara spontan juga menunjukkan kesantunan yang tinggi. Kalimat ini tergolong *complex sentence*, dengan struktur lengkap berupa *noun clause* dan *infinitive clause*. Meskipun tidak dirancang melalui skrip, kalimat ini tetap menyiratkan maksim pujian dan persetujuan, karena menonjolkan kekuatan ekonomi Indonesia tanpa pernyataan langsung. Hal ini menegaskan bahwa strategi kesantunan tidak semata produk perencanaan, tetapi juga dapat muncul secara alami dalam

komunikasi spontan oleh penutur yang sadar konteks.

Struktur kalimat majemuk dan kompleks dalam data wawancara berfungsi menyampaikan opini, harapan, atau evaluasi secara halus. Misalnya, struktur seperti *"We believe that this collaboration will benefit all parties involved"* mencerminkan maksim persetujuan dan simpati, karena menempatkan narasumber dalam kolektif yang optimistis. Sebaliknya, kalimat tunggal seperti *"We appreciate Indonesia's support in this process"* menyampaikan maksim pujian secara langsung dengan cara yang tetap santun, ekspresif, dan lugas. Struktur semacam ini efektif dalam menyampaikan penghargaan tanpa perlu elaborasi panjang.

Semua kalimat pewawancara dalam data merupakan interogatif, menunjukkan bahwa pewawancara berperan sebagai fasilitator yang netral dan fokus pada eksplorasi informasi, bukan sebagai penyampai opini atau perintah. Penggunaan pola kalimat yang baik dalam bentuk spontan maupun tidak spontan, berfungsi untuk menjaga sopan santun, membuka ruang dialog, dan menghindari konfrontasi dalam konteks diplomatik.

Dengan demikian, hubungan antara pola kalimat, strategi kesantunan, dan moda tuturan dalam wawancara ini bersifat integratif. Kalimat-kalimat tidak spontan menunjukkan strategi yang dirancang secara sintaksis dan pragmatis, sementara kalimat spontan tetap memperlihatkan kesadaran kesantunan melalui pilihan bentuk dan isi.

#### 4 KESIMPULAN

Berdasarkan data transkrip wawancara antara jurnalis Kompas TV dan Direktur Pelaksana IMF dalam forum G20, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang digunakan mencerminkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa sebagaimana

dirumuskan oleh Leech (1993). Kalimat-kalimat tersebut dibangun dalam konstruksi sintaksis yang tertib, bervariasi, dan sesuai dengan klasifikasi struktur kalimat menurut Kolln dan Funk (2008), baik dari sisi kompleksitas, fungsi komunikatif, maupun kelengkapannya. Wawancara resmi dalam konteks diplomatik seperti ini merupakan bentuk komunikasi formal yang tetap melibatkan interaksi interpersonal secara langsung. Meskipun pertanyaan langsung tanpa banyak tambahan deklaratif atau ekslamatif, pewawancara tetap dituntut untuk tidak hanya menggali informasi secara akurat, tetapi juga menjaga hubungan sosial yang harmonis dengan narasumber dari latar belakang budaya dan institusi yang berbeda. Hubungan harmonis ini dijaga melalui pilihan bentuk kalimat yang meminimalkan ancaman terhadap muka (*face*), seperti penggunaan interogatif tidak langsung, modalitas sopan, dan penyisipan maksim pujian serta persetujuan yang terencana. Semua hal itu berfungsi untuk membangun kedekatan dan rasa saling menghormati. Dalam hal ini, strategi kesantunan tidak hanya tercermin melalui pilihan kata, tetapi juga melalui bentuk kalimat yang digunakan, baik berupa kalimat kompleks yang bersifat evaluatif, kalimat majemuk yang memperhalus intensi, maupun kalimat eliptikal yang tetap menunjukkan respek dalam keterbatasan struktur.

Selain itu, tingkat spontanitas pertanyaan turut memengaruhi strategi kebahasaan. Pertanyaan yang disusun secara tidak spontan cenderung memiliki struktur kalimat yang lebih kompleks dan terencana. Hal ini mencerminkan kehati-hatian dan kesadaran pragmatik tinggi. Sebaliknya, pertanyaan spontan tetap menunjukkan bentuk sintaksis yang lengkap dan pemilihan kata yang sopan, serta mencerminkan maksim pujian dan persetujuan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa spontanitas

merupakan salah satu faktor penting dalam realisasi kesantunan, yang berkaitan erat dengan konteks komunikasi publik yang menuntut presisi dan sensitivitas diplomatik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam wawancara resmi dengan tokoh asing dan internasional yang disiarkan oleh televisi nasional Indonesia direalisasikan melalui integrasi antara strategi pragmatis dan bentuk sintaksis yang tepat. Wawancara ini dipengaruhi oleh cara penyampaian tuturan, baik yang spontan maupun tidak spontan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah data, yaitu pada satu sesi wawancara saja dan hanya dengan satu narasumber. Hasil analisis belum dapat digeneralisasi untuk semua bentuk wawancara resmi di media. Selain itu, fokus kajian masih terbatas pada tuturan pewawancara, tanpa menelaah tanggapan narasumber secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan data dengan membandingkan berbagai jenis wawancara lintas media atau memasukkan analisis dialog dua arah antara pewawancara dan narasumber untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang dinamika kesantunan dan konstruksi kalimat dalam komunikasi formal lintas budaya.

### Daftar Acuan

- AlAfnan, M. A. (2022). Politeness as a Nonverbal Communication Behaviour: An Investigation into Driving Habits in Asia. *RedFame: Studies in Media and Communication*, 10(1). 10.11114/smc.v10i1.5455
- Arianti, T., & Seli, F. Y. (2022). Gender-based choice of politeness strategies in interviews by Desi Anwar with Queen of Denmark Margrethe II and President Erdogan. *JL3T*, 8(2), 82–94.
- Atmawijaya, T. D., & Efryanti, A. (2023). “The politeness strategies used in the Q Interview: Adele opens up about 30”. Dalam *Proceedings of ICoLLiTec*, 1(1).
- Azizah, I. N. 2024. *Strategi kesantunan berbahasa pada sesi wawancara antara Ridwan Kamil dengan Pinter Politik TV*. Seminar Nasional Linguistik dan Sastra.
- Barus, R. S. B., & Amri, Y. K. 2022. *Analisis ketidaksantunan berbahasa pada berita online tentang ancaman penyebaran Omicron pandemi COVID-19 tahap 3*. Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan, vol II, No.4, (33–46)
- Basaria, I., Ginting, E. A. B., Elisa, F., & Subekhi, U. H. 2024. *Analisis pola kalimat pada dongeng Muni Peniup Terompet karya Endang Firdaus*. Journal of Language and Literature Education, vol I, No. 3
- Brown, P., & Levinson, S. C. 1987. *Politeness: Some universals in language usage* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press
- Furkatovna, S. A., & Shayxnurovna, S. N. 2022. *Intercultural analysis of politeness strategies in Uzbek and Spanish languages*. Journal of Positive School Psychology, vol VI, No. 4, (4088–4094)
- Gustia, M. M., Morelent, Y., Marsis, S., & Ineng, N. 2023. *Kesantunan berbahasa dalam kasus Ferdy Sambo*

*pada acara Rosi di Kompas TV. Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, vol VII, No.2

- Haryanto, H., Indriani, N., Safar, M., Fansiska, F. W., & Dewi, D. U. 2023. *The use of politeness strategy and the influence factors in political talk show*. Selju, vol VII, No. 1
- Kasmanah, Anwar, M., & Rohman, S. 2024. *Pola Kalimat Opini Gubernur dalam JawaPos untuk Komunikasikan Hari Guru Nasional*. Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies, vol VII, No. 2, (11-20)
- Kolln, M., & Funk, R. 2008. *Understanding English Grammar*. Edisi ke-8. Boston: Pearson Longman.
- KompasTV. 2022. *Wawancara eksklusif dengan Direktur Pelaksana IMF usai KTT G20 Bali | G20 Bali 2022*. <https://youtu.be/n-j5dBNZQFQ>. Diunduh pada tanggal 17 November 2022 jam 08:00.
- Leech, G. 1993. *Pragmatic Principles*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Leech, G. N. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford: Oxford University Press.
- Maiza, S. 2021. *Pola kesantunan berbahasa tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 4 Sungai Penuh*. Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, vol. V, No. 1 (14–29)
- Nuradita & Setyadi 2022. *Struktur Kalimat Dasar Bahasa Indonesia dalam Materi Aplikasi Duolingo (Kajian Sintaksis)*. Wicara, vol I, No. 2
- Nursita, S., Amala, R. N., & Utomo, A. P. Y. 2022. *Analisis prinsip kesantunan dalam dialog narasi Mata Najwa episode "Coba-coba Tatap Muka"*. Jurnal Ilmiah Semantika, Vol III, No. 2 (111–120)
- Partejo & Martinez. 2025. *The Use of Please in the Expression of (Im)Politeness in The Language of London Teenagers and Adults*. Elsevier: Language Sciences, 108
- Rahayu, N. P. & Sulistyowati, H. 2025. *Pemerolehan Pola Kalimat Bahasa Indonesia pada Balita Berbahasa Ibu Bahasa Indonesia*. Jurnal Pendidikan Inovatif, vol VII, No. 2
- Terada, K., Okazoe, M., & Gratch, J. (2021). "Effect of politeness strategies in dialogue on negotiation outcomes". Dalam *Proceedings of the 21st ACM International Conference on Intelligent Virtual Agents (IVA'21)*
- Zafirah, I., Fadiya, L. N., Azzahra, A. K., Sari, W. E., Yulistiani, R. A., Utomo, A. P. Y., & Wardani, O. P. 2024. *Analisis pola fungsi kalimat pada teks berita daring CNN Nasional edisi Januari 2024 sebagai sumber bacaan siswa kelas XI SMA*. Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa, vol. II, No. 4